RELASI KE ULAMAAN NUSANTARA DAN THAILAND

M. Imam Bukhori
Muhammad Syarofi
Universitas Al Falah Assuniyah Kencong
Syarofy94@gmail.com

ABSTRAK

Banyak yang meyakini bahwa Islam masuk ke Nusantara pada tahun 700 Masehi atau pada abad ke-7, hal tersebut masih dalam periode para sahabat yang melakukan syiar dakwah sampai ke Nusantara, terbukti dari catatan cina kuno yang menerangkan bahwa pada masa itu terdapat perkampungan Arab atau pemukiman Arab di daerah pesisir barat pulau Sumatera hingga ke sekitar selat Malaka sebagaimana yang ditegaskan oleh sejarawan MC.Ricklefs dalam Sejarah Indonesia Modern[1] . Setelah mengalami perkembangan, Islam menjadi peradaban baru dalam dunia pendidikan yang menyebar hingga ke Pattani Darussalam atau Thailand Selatan. Tentunya masuknya Islam ke Pattani di bawa oleh ulama kondang sehingga bisa di terima dengan baik di Negara yang mayoritas ber agama Budha Traveda. Dari segi tradisi keagamaan Thailand Selatan sama persis dengan di Indonesia khususnya warga Nahdlyin mulai dari ubudiyah ataupun mu'amalah. Dengan pendekatan etnografi penelitian ini menghasilkan; *Pertama*, Asal muasal Islam di terima di Negara Thailand, *Kedua.* mengetahui jaringan ke ulamaan Nusantara dan Negara Thailand, *Ketiga,* lahirnya ulama – ulama Thailand yang mendunia.

Keyword : Ulama, Nusantara, Thailand, Pattani Darussalam,

PENDAHULUAN

Ulama (bahasa Arab: العلماء, orang-orang berilmu, para sarjana') merupakan orang-orang yang memiliki dan ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya yang berkaitan dengan kemaslahatan umat[2]. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitabnya *Jami'ul Bayan* mengartikan ulama sebagai orang yang Allah SWT jadikan sebagai pemimpin umat manusia berkaitan dengan perkara hukum, ilmu, agama, dan dunia[3]. Melihat pengertian diatas, tentunya bukan orang sembarangan yang mendapat gelar tersebut sehingga mempunyai tanggung jawab untuk menyebar luaskan agama islam secara *kaffah.* Secara keilmuan bersumber dari Rasulullah sampai ke ulama sekarang, akan tetapi dalam pendekatan penyebarannya sedikit berbeda seperti ulama Indonesia dan ulama Thailand. Banyak persamaan antara Indonesia dan Thailand, mulai dari Demografi, Ras, dan penghasilan utama dari pertanian, perbedaannya hanya pada system pemerintahan saja, Indonesia menggunakan Demokrasi Thailand

[1] Agus Sunyoto Atlas "*Wali Songo*", Trans Pustaka dan LTN PBNU: Bandung, 2017
[2] Wikipedia *Ensiklopedia Bebas*..
[3] At-Thabari "*Jami'ul Bayan Fi Qiroati Sab'i* !! Baerut Mesir / jamiul bayan fi qiroatis sab'i

menggunakan system Kerajaan[4]. Kerajaan Thailand ini memiliki nama resmi lain yang tak banyak diketahui, yaitu: (1) Ratcha Anachak; (2) Prathet Thai; dan (3) Mueang Taek. Kerajaan ini berlokasi di bagian timur berbatasan dengan Cambodia, di bagian barat berbatasan dengan negara Myanmar serta laut Andaman, di lain sisi di belahan Selatan, berbatasan dengan Malaysia dan teluk Siam. Dengan luas total dari wilayah kerajaan mencakup luas hingga 510.000 kilometer persegi. Gambar 1.1 Peta Kerajaan Thailand (Sumber: www.google.com) Kerajaan Siam adalah nama asal dari Kerajaan Thailand. Perubahan nama yang bersejarah itu terjadi pada tanggal 11 Mei tahun 1949. Nama Kerajaan Vol. 8, No. 3, Agustus 2019 ISSN 2302-1330 132 https://jurnaldidaktika.org Thailand **ราชอาณาจักรไทย** sendiri merujuk kepada "suku Taek" dari Siam, yang memiliki makna kata "kebebasan", sesekali juga sering disebut sebagai Ratcha Anachak Thai, Prathēt Thai, juga Mueang Taek (Mania, 2019). Yang paling menarik adalah nama lain dari ibukota Kerajaan Thailand ini, yaitu kota Bangkok. Siapa yang menyangka jika sesungguhnya nama kota Bangkok yang asli sangatlah panjang, yaitu: "Krung Thep Mahanakhon Amon Rattanakosin Mahinthara Ayuthaya Mahadilok Phop Noppharat Ratchathani Burirom Udomratchaniwet Mahasathan Amon Piman Awatan Sathit Sakkathattiya Witsanukam Prasit", yang artinya adalah "Kota para malaikat, kota yang hebat, rumah para Buddha yang agung, kota dewa Indra yang kuat, sang ibukota dunia yang diukir dengan Sembilan batu mulia indah, kota yang bahagia, kaya dengan istana raja yang menyerupai singgansana surga, kerajaan dewa yang menjelma, kota dewa Indra dan dibangun oleh dewa Whisnu" (Dania, 2016). Sejak masa lalu, oleh karena terlalu panjang dan sulit untuk dihafalkan, sering disingkat menjadi hanya "Krung Thep" yang memiliki arti sebagai "the city of angel" semata. Sementara nama "Bangkok" yang kini dikenal luas di dunia sesungguhnya berasal dari kata buah "Kedondong" yang di dalam bahasa Siam disebut "Makok" yang bertaut dengan kata "tepian sungai" Chao Phraya yang di dalam bahasa Siam disebut "Bang" (Haque-Fawzi, et.al, 2019). Nama Bangkok sendiri diberikan oleh para penduduk lokal Thailand saat itu karen memang kawasan di dekat sungai Chao Phraya, adalah pilihan Raja Thaksin yang berkuasa saat itu di sekitar tiga ratus tahun lalu sebagai pengganti ibukota lama Kerajaan Siam sebelumnya yang bernama Ayutthaya. Secara geografis wilayah memang Kerajaan Thailand berbatasan dengan beberapa negara lain, sehingga ragam akulturasi yang terjadi memang tergantung wilayah Kerajaan Thailand itu yang bersebelahan dengan negara mana serta dengan kultur bagaimana. Hal tersebut dapat dilihat dari beragam busana tradisional setempat mereka, semisal wilayah yang di sebelah barat dan agak utara berbatasan dengan Myanmar serta Laos, di timur berbatasan dengan Cambodia, sedangkan di Selatan

[4] http://setabasri01.blogspot.com/2012/05/bentuk-negara-dan-sistem-emerintahan_11.html

berbatasan dengan Malaysia, akan terpengaruh olehnya (Atikbud RI Bangkok, 2017). Sementara topografi di wilayah Kerajaan Thailand juga tak kurang beragamnya. Yaitu, semisal di sebelah utara dan di barat keadaannya berbukit, bergunung dan berlembah, di selatan bersemenanjung, di tengah berlahan pertanian subur, di timur berpantai serta di timur laut bersungai yang berbatasan dengan sungai Mekong. Daerah bergunung-gunung yang tinggi di utara mempunyai titik tertinggi yaitu di Doi Inthanon, dengan ketinggian 2.576 meter dari atas permukaan laut (KBRI Bangkok, 2017).

Kerajaan Thailand memiliki banyak provinsi lebih banyak dari Indonesia. Provinsi di kerajaan ini disebut dengan "Changwat." Setiap Changwat akan memiliki ibukota provinsinya. Kerajaan Thailand memiliki sebanyak total 76 buah Changwat. Lalu, Changwat ini dikelompokkan menjadi lima buah kelompok besar yang isinya terdiri dari sejumlah provinsi yang tidak sama jumlahnya. Yaitu terbagi atas kelompok Changwat: (1) Thailand Utara; (2) Thailand Tengah; (3) Thailand Timur; (4) Thailand Timur Laut; dan (5) Thailand Selatan. Yang penulis fokuskan adalah Thailand Selatan yang mayoritas ber agama Islam, berikut propinsi di Thailand Selatan Provinsi Chumphon; (2) Provinsi Krabi; (3) Provinsi Nakhon Si Thammarat; (4) Provinsi Narathiwat; (5) Provinsi Pattani; (6) Provinsi Phang Nga; (7) Provinsi Phattalung; (8) Provinsi Phuket; (9) Provinsi Ranong; (10) Provinsi Satun; (11) Provinsi Songkhla; (12) Provinsi Surat Thani; (13) Provinsi Trang; (14) Provinsi Yala.

METODE

Penelitian ini menggunakan pedekatan *Etnografi* yang ber *Genre* Penelitian *Kualitatif* Lapangan (*field research*) yang mana peneliti juga menjadi bagian di dalam masyarakat dan berbaur bersama, sebagaimana yang di sampaikan oleh (James P Spradly, 1997)[5]. Dalam hal ini, penelitian *Etnografi* dilakukan ketika digunakan sebagai metode, *etnografi* biasanya mengacu kepada kerja lapangan (*Alternative-Partisipan-Pengamatan*) dilakukan oleh seorang peneliti tunggal yang hidup dengan dan hidup seperti orang-orang yang diteliti, biasanya dilakukan kurang lebih satu tahun atau lebih. Jadi peneliti mengetahui secara langsung amaliyah ubudiyah warga Thailand selatan terutama Propinsi Sokhla, yang memiliki tradisi keagamaan sama persis dengan Indonesia. Dengan pendekatan Etnografi peneliti mengambil data dari informan ahli atau dianggap ahli sebagai penunjang dari referensi bacaan baik dari jurnal ataupun buku ilmiah untuk menjelaskan tentang relasi ke ulamaan Indonesia dan Thailand. Kesamaan tradisi tersebut bisa terjadi karena ada sanad keilmuan yang muttawatir antara Indonesia dan Thailand. Terbukti Ada beberapa ulama yang berasal dari Indonesia menyebarkan islam di

[5] James P spradly, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta : tiara wacana, 1997), hal. 13

Thailand bahkan menjadi bagian dari pahlawan yang gugur di Pattani sehingga mempengaruhi pemehaman terhadap ke Islaman, Syekh Abdusshomad Al Falembangi Contohnya. Ada juga ulama berasal dari Thailand tetapi sempat menimba ilmu di Pasai Syekh Datuk Al Fatoni contohnya. Bahkan Syekh Said Al Basisa merupakan ulama dari yaman singgah ke Pasai kemudian berhasil mengislamkan raja Pattani pada waktu itu raja Phya Tuk Naqpa berkat jasa beliau islam dijadikan sebagai agama resmi kerjaan Pattani yang kemudian di sebut sebagai kerajaan Pattani Darussalam yang membawahi hamper di seluruh Thailand Selatan seperti Narathiwat, Yala, Satun, Songkhla, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas Nusantara tidak bisa merujuk pada satu model, corak, dan budaya, karena Nusantara merujuk pada keragaman yang ada di pulau-pulau Nusantara. Nusantara merupakan kumpulan dari pulau-pulau, yang tidak kurang dari 17.000 pulau. Nusantara adalah nama yang pernah diajukan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menyebut wilayah Indonesia masa kini. Nusantara yang disebut Mpu Prapanca dalam Kakawin Nagarakretagama[6] sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit meliputi Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian kepulauan Filipina. Maka, yang dimaksud Nusantara bukanlah Jawa, bahkan secara etimologi Nusantara berasal dari kata "nusa" yang berarti pulau, dan "antara" yang berarti lain/seberang, yakni pulau-pulau di seberang Jawa. Penyebutan Nusantara ini pula yang terkait dengan Kerajaan Majapahit untuk mengingatkan akan kebesaran masa lalu bangsa ini, yaitu bangsa yang besar dan pernah berjaya. "Islam Nusantara" berbeda dengan term "Islam di Nusantara". Nusantara pada istilah yang pertama adalah sifat, dalam bahasa pesantren disebut "mudhafun ilaihi"—ia mensifati kata Islam, dalam istilah lain dapat diartikan menjadi "Islam Nusantarawi". Sedangkan istilah kedua: Islam di Nusantara hanya menunjukkan bahwa Nusantara hanya sebagai tempat saja, yang tidak memiliki hubungan, apalagi pengaruh terhadap Islam. Oleh karena itu "Islam Nusantara" bisa dipahami Islam dengan corak, warna, kekhasan, keunikan, karakter, budaya Nusantara [7].

Corak keislaman yang beragam di Nusantara, telah melahirkan sejumlah teori masuknya Islam dari asal asal yang berbeda. Paling tidak ada 4 teori asal-usul masuknya Islam ke Nusantara seperti yang dirangkum oleh Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo. Teori India (Gujarat, Malabar, Deccan,

6 Kitab sumber sejarah yang begitu dipercaya. Ditulis pada masa kerajaan Majapahit masih berdiri di bawah pemerintahan Sri Rajasanagara atau dikenal juga dengan nama Hayam Wuruk

7 Aliyun himam, Jurnal Kopis *"Islam Nusantara di Thailand ; Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan",* UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018

Coromandel, Bengal) hal ini berdasarkan asumsi persamaan madzhab Syafii, batu-batu nisan dan kemiripan tradisi dan arsitektur India dengan Nusantara. (JP Mosquette, C. Snouck Hurgronje, S.Q. Fatimy). Teori Arab (Mesir dan Hadramaut Yaman), berdasarkan persamaan dan pengaruh madzhab Syafii. (John Crawfurd, Naguib Al-attas). Teori Persia (Kasan, Abarkukh, Lorestan), berdasarkan kemiripan tradisi dengan muslim Syiah, seperti Peringatan Asyura (10 Muharram), mengeja aksara Arab jabar (fathah), jer/zher (kasrah), fyes (dhammah), pemuliaan terhadap keluarga Nabi Muhammad Saw (Ahlul Bayt) dan keturunannya. Penyebutan kata, rakyat (dari ra'iyyah), masyarakat (musyawarah), serikat (syarikah). (Husein Djajadiningrat, Hasjmi, Aboe Bakar Atjeh). Teori Cina yang berdasarkan asumsi pengaruh budaya Cina dalam sejumlah kebudaaan Islam Nusantara, dan sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang (De Graaf, Slamet Muljana)[8]

Berbicara tentang Islam Thailand, maka tidak lepas dengan sejarah Kerajaan Pattani Darussalam, yang ditaklukkan Siam pada tahun 1785, kemudian diikuti oleh aneksasi tahun 1902. Pattani (Patani) atau Kesultanan Pattani adalah sebuah kesultanan Melayu yang diperkirakan meliputi wilayah provinsi Thai modern Pattani (Patani), Yala (Jala), Narathiwat (Menara), sebagian Songkhla (Singgora), dan bagian paling utara Malaysia modern. Pada awalnya, Patani merupakan sebuah kerajaan Melayu Islam yang berdaulat, mempunyai kesultanan dan perlembagaan tersendiri. Patani adalah sebagian dari 'Tanah Melayu'. Namun pada pertengahan abad ke-19 Patani telah menjadi korban penaklukan Kerajaan Siam. Pada tahun 1826 penaklukan Siam terhadap Patani mendapat pengakuan Britania Raya. 1902 Kerajaan Siam melaksanakan undang-undang Thesaphiban, sehingga sistem pemerintahan kesultanan Melayu telah dihapuskan. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Bangkok pada tahun 1909, Pattani telah diakui oleh Britania sebagai bagian dari jajahan Siam[9].

Ada keselarasan hubungan genealogis dalam keilmuan-keislaman di kepulauan Nusantara. Marzuki Abubakar dalam studinya menjelaskan bahwa kitab Jawi tersebar di berbagai daerah di Nusantara dengan variasi penulis, asal daerah, serta keilmuan yang bermacam-macam. Kitab jawi tersebut sebagiannya masih dikaji dan menjadi sumber referensi dalam kajian Islam di Asia Tenggara seperti di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Sebagian besar ulama di Nusantara, apalagi mereka yang hidup dari abad ke-18 dan 19, bahkan sampai sekarang memiliki hutang budi terhadap kitab Jawi. Mereka yang belajar agama, baik di Meunasah dan Dayah (Aceh), Surau (padang), pesantren (Jawa)

8 Agus Sunyoto Atlas Wali Songo, Hal. 10
9 Wikipedia, *"Provinsi Patani"* 2017

dan Pondok (Malaysia dan Thailand) semuanya menggunakan kitab jawi untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam [10].

Para ahli sejarah mengungkapkan bahwa ada beberapa teori tentang awal masuknya Islam di Thailad. Salah satu teori menyebut bahwa Islam masuk ke Thailand pada abad ke-10, melalui pedagang Arab. Teori lain menyebut bahwa Islam masuk ke Thailand dibawa oleh Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Ada pula pendapat lain yang mengemukakan bahwa Islam masuk Thailand bahkan sebelum Kerajaan Thailand berdiri, yakni pada abad ke-9. Hal itu dibuktikan dengan temuan lukisan kuno yang menggambarkan Muslim Arab di Ayuthaya, sebelum berdirinya Kesultanan Pattani. Teori lain menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara merupakan misi dakwah masa Khalifah Umar bin Khattab [11]. Dari beberapa teori diatas yang bisa dilihat nyata sampai saat ini adalah penggunaan bahasa melayu khususnya di Thailand selatan yang mayoritas ber agama Islam, dan bahasa melayu adalah bahasa resmi kerajaan samudra pasai[12]. Oleh sebab itu tidak salah kalau *Amaliyah Ubudiyah Yaumiyah* sama persis dengan Indonesia yang ber madzhab Syafi'iyah. menurut DR. Wahbah Al Zuhaili (dalam buku Hujjah NU Karya KH. Muhyiddin Abdusshomad) berpendapat "Imam Syafi'I adalah seorang *Mujtahid Mustaqil Muthlak*, Imam dalam bidang fiqh dan hadist, Beliaulah yang menggabungkan fiqh ulama Hijaz dan fiqh Ulama Irak", maka tidak salah hampir umat Islam di dunia mayoritas bermadzhab syafi'iyah, terutama di Asia Tenggara[13]. Oleh sebab itu menarik untuk dikaji ulama – ulama Thailand yang menyebarkan agama Islam secara sanad keilmuan berasal dari ulama Nusantara.

1. Syaikh Said Al Basisa

   Ulama Thailand Ali Matih menjelaskan bahwa Indonesia memiliki hubungan panjang dengan Thailand terkait dengan sejarah Islam di Nusantara. Bahkan, ia mengatakan bahwa salah satu guru Wali Songo Sunan Gresik adalah orang Campa Thailand. "Sunan Gresik dari Surabaya gurunya di Gresik Pattani (Thailand), namanya Syekh Said Al Basisa. Makamnya masih di sana," kata Ustadz Ali [14]. Syaikh Said datang dari Negeri Auliya' Yaman yang dikenal dengan negeri seribu Wali, Medan dakwah yang beliau singgahi pertama yaitu di Aceh yang awalnya dinamakan

10 Marzuki Abubakar, *Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara* (Aceh: Conference Proceedings – ARICIS, 2017), h. 441-448
11 Apipudin. (2008). *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Sejarah Perkembangan Islam di Thailand",
12 Wikipedia*, Ensiklopedia Bebas*.
13 KH. Muhyiddin Abdusshomad *"Hujjah NU akidah-amaliah-tradisi "* Penerbit, Khalista Surabaya : Surabaya., 2008
14 https://www.nu.or.id/nasional/ulama-thailand-ungkap-hubungan-erat-islam-di-indonesia-dan-thailand-

Pasai setelah sukses menjalankan misi dakwah di Aceh Lalu melanjutkan ke daerah Pattani hingga beliau wafat di Pattani. Syekh Said Al basisa Al Yamani ke negeri Pattani untuk menyebarkan Islam, beberapa warga atau masyarakat Pattani sudah berhasil memeluk agama Islam namun Syekh mengalami kesulitan untuk menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan karena raja Pattani yang memiliki kekuasaan masih beragama Budha, namun perantara syekh Said berhasil mengobati putra mahkota, akhirnya sang raja beserta istrinya dan semua prajurit memeluk agama Islam yang disertai dengan berbondong – bondongnya masyarakat menjadi mua'alaf, sehingga berhasil menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Raja Pattani pertama yang masuk Islam adalah Phya Tuk Naqpa, yang kemudian mengganti namanya menjadi Sultan Ismail Syah pada tahun 1457,

Ketika Sultan Ismail Syah masuk Islam Pattani kemudian menjadi salah satu pusat pengajian berunsur sastra Islam dan keilmuan yang melahirkan ulama-ulama terkemuka. Selain itu, Pattani juga menjadi disegani sebagai tempat kegiatan Islam yang mengajarkan hukum Islam berlandaskan Alquran dan hadis. Sistem pendidikan Islam di Pattani juga berkembang dengan meniru sistem asrama atau pesantren seperti di Timur Tengah. Sistem pendidikan pesantren tersebut banyak dibangun oleh para tokoh ulama Pattani. Selain membangun pesantren, para tokoh ulama juga membangun masjid. Salah satu masjid yang menjadi tertua dan menjadi masjid resmi kerajaan adalah masjid Kresik.

2. Syaikh Abdusshomad Al Falembangi

Sheikh Abdus Samad al-Palembani lahir pada 1116 H atau bertepatan pada tahun 1704 M. Beliau merupakan putra dari Sheikh Abdul Jalil bin Sheikh Abdul Wahhab bin Syeikh Ahmad Al-Mahdani dengan Radin Ranti. Ayah beliau adalah ulama yang berasal dari Yaman yang dilantik menjadi Mufti negeri Kedah pada awal abad ke-18. Sementara ibu beliau adalah wanita Palembang yang diperisterikan oleh Syeikh Abdul Jalil, setelah sebelumnya menikahi Wan Zainab, puteri Dato´ Sri Maharaja Dewa di Kedah. beliau wafat pada 1203 H (1789 M) dalam usia 88 tahun.

Syeikh Abdus Shamad mendapat pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, Syeikh Abdul Jalil, di Kedah. Kemudian Syeikh Abdul Jalil mengantar semua anaknya ke pondok di negeri Patani. Zaman itu memang di Patani lah tempat menempa ilmu-ilmu keislaman sistem pondok yang lebih mendalam lagi. Di antara para gurunya di Patani, yang dapat diketahui dengan jelas hanyalah Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok. Demikianlah yang diceritakan oleh beberapa orang tokoh terkemuka Kampung Pauh Bok itu (1989), serta sedikit catatan dalam salah satu manuskrip terjemahan Al-'Urwatul Wutsqa, versi Syeikh Abdus Shamad bin Qunbul al-Fathani

yang ada. Sistem pengajian pondok di Patani pada zaman itu sangat terikat dengan hafalan matan ilmu-ilmu Arabiyah yang terkenal dengan 'llmu Alat Dua Belas'. Dalam bidang syariat Islam dimulai dengan matan-matan fiqh menurut Mazhab Imam Syafi'i. Di bidang tauhid dimulai dengan menghafal matan-matan ilmu kalam/usuluddin menurut paham Ahlus Sunah wal Jamaah yang bersumber dari Imam Syeikh Abul Hasan al-Asy'ari dan Syeikh Abu Mansur al-Maturidi[15].

Beliau juga mempelajari ilmu sufi kepada Syeikh Muhammad bin Samman, selain mendalami kitab-kitab tasawuf kepada Syeikh Abdul Rauf Singkel dan Samsuddin Al-Sumaterani, kedua-duanya dari Aceh. Oleh sebab dari kecil beliau lebih banyak mempelajari ilmu tasawuf, maka dalam sejarah telah tercatat bahawa beliau adalah ulama yang memiliki kepakaran dan keistimewaan dalam cabang ilmu tersebut.

Setelah Syeikh Abdus Shamad banyak hafal matan lalu dilanjutkan pula dengan penerapan pengertian yang lebih mendalam lagi. Syeikh Abdus Shamad telah dipandang alim, kerana beliau adalah sebagai kepala thalaah (tutor), menurut istilah pengajian pondok. Namun ayahnya berusaha mengantar anak-anaknya melanjutkan pelajarannya ke Makkah. Memang merupakan satu tradisi pada zaman itu walau bagaimana banyak ilmu pengetahuan seseorang belumlah di pandang memadai, jika tak sempat mengambil barakah di Mekah dan Madinah kepada para ulama yang dipandang Wali Allah di tempat pertama lahirnya agama Islam itu.

Pengaruh Syekh Abdusshamad dalam mengukuhkan corak tasawuf Ghazalian tampak dalam penyusunan kurikulum tazkiyat al-nafs melalui beberapa karya Imam al-Ghazali, seperti Hidayat al-Salikin yang merupakan adaptasi bebas dari Bidayat al-Hidayah. Adapun Sair al-Salikin Ila Ibadati Rabb al-'Alamin yang ditulis antara tahun 1779 hingga 1788 M ini merupakan terjemahan sekaligus uraian dalam bahasa Melayu atas Ihya Ulumiddin.

Dalam Sair al-Salikin, Syekh al-Falimbani menyebut kurang lebih 100 judul kitab yang berguna bagi para penempuh jalan tarekat. Syekh al-Falimbani juga melakukan kategorisasi kelompok sesuai dengan martabat yang perlu digapai oleh para pembacanya. Untuk para mubtadi' (pemula), Syekh al-Falimbani menganjurkan kitab-kitab tasawuf akhlaqi, seperti berbagai kitab karya Imam al-Ghazali. Sementara itu bagi mutawassith (tahap pertengahan), Syekh al-Falimbani menyodorkan berbagai kitab hizib. Ada sekitar 30 kitab yang disebutkan. Bagi mereka yang telah mencapai derajat tertinggi (muntahi), Syekh al-Falimbani menyebut 30 judul kitab yang mayoritas adalah kitab-kitab berbasis wahdat al-wujud. Hal ini menunjukkan apabila

15 https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/20/02/07/q5c97s385-jejak-kajian-karya-syekh-abd-shamad-al-falimbani-3

secara keilmuan, Syekh al-Falimbani tidak alergi apalagi anti pada kajian tasawuf falsafi ala Ibn 'Arabi, Abdul Karim al-Jili, Muhammad Fahdlullah Burhanpuri, maupun para pegiat tasawuf falsafi di Sumatera, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.

Sebagai seorang yang menguasai peta pemikiran tasawuf dengan baik, al-Falimbani menyarankan agar kitab-kitab tasawuf falsafi yang rumit ini tidak dibaca oleh mereka yang masih tahap pemula. Dia menyarankan apabila sebaiknya kitab-kitab Imam al-Ghazali itulah yang dijadikan rujukan standar. Dan, dalam kacamata yang lebih detail, kita bisa melihat apabila Syekh al-Falimbani adalah ulama yang "menggelar karpet merah" menyambut dan merayakan sufisme al-Ghazali secara terbuka di Nusantara.

Dalam karya-karyanya, Syekh al-Falimbani bukan hanya menyebarkan gagasan neo-sufisme Ghazalian, melainkan juga mengimbau kaum muslimin melancarkan jihad fi sabilillah melawan kaum penjajah, yang berusaha menundukkan entitas-entitas politik Islam di Indonesia.[9] Kitab Nashihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadhail al-Jihad wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah (selesai ditulis 1775) adalah salah satu karya terpenting yang berusaha menggerakkan perlawanan kaum muslimin melawan kaum penjajah16.

Karya Tulis Al-Palimbani

Tercatat delapan karya tulis Al-Palimbani, dua diantaranya telah dicetak ulang beberapa kali, dua hanya tinggal nama dan naskah selebihnya masih bisa ditemukan di beberapa perpustakaan, baik di Indonesia maupun di Eropa. Pada umumnya karya tersebut meliputi bidang tauhid, tasawuf dan anjuran untuk berjihad. Karya-karya Al-Palimbangi selain empat buah yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Zuhrah al-Murid fi Bayan Kalimah al-Tauhid, ditulis pada 1178 H/1764 M di Makkah dalam bahasa Melayu, memuat masalah tauhid yang ditulisnya atas perrnintaan pelajar Indonesia yang belurn menguasai bahasa Arab.
2. Al-'Uwah al-Wusqa wa Silsilah Ulil-Ittiqa', ditulis dalam bahasa Arab, berisikan wirid-wirid yang perlu dibaca pada waktu-waktu tertentu.
3. Ratib 'Abdal-Samad, semacam buku saku yang berisi zikir, puji-pujian dan doa yang dilakukan setelah shalat Isya. Pada dasarnya isi kitab ini hampir sama dengan yang terdapat pada Ratib Samman.

16 Mal An Abdullah , Syaikh Abdusshamad al-Palimbani: *"Biografi dan Warisan Keilmuan "*(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 87-88

4. Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin, berisi ringkasan ajaran tauhid yang disampaikan oleh Syekh Muhammad al-Samman di Madinah.

3. Syaikh Dawud Al Fathoni

Syeikh Daud dilahirkan di Kg Parit Marhum, Kerisik pada sekitar 1720M. Beliau mendapat pendidikan awal dalam lingkungan keluarga beliau sendiri. Antara lain guru beliau ialah bapak beliau, Syeikh Wan Abdullah, datuk beliau Syeikh Wan Idris dan bapak saudara beliau Syeikh Ṣafiyuddin. Mereka merupakan ulama besar pada zaman itu. Syeikh Daud juga turut berguru dengan hampir semua ulama yang berada di Kerisik pada ketika itu. Antara lain guru beliau ialah Syeikh 'Abdul Rahman Pauh Bok al-Faṭani, bersama-sama Syeikh Abdul Samad al-Falimbani yang jauh lebih tua kepadanya. Setelah itu, beliau belajar di Aceh selama dua tahun. Di Aceh beliau berguru dengan Syeikh Muhammad Zain Al-Asyi. Kemudian beliau terus ke Mekah dan Madinah untuk belajar selama lebih 30 tahun. Guru terbesarnya ialah Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Saman. Setelah tamat belajar, beliau pulang ke Patani beberapa saat, kemudian kembali ke Mekah dan menjadi guru di sana. Selain mengajar, aktiviti utama beliau ialah menulis kitab dan menjadi sheikh haji. Dari jalur ayah Sheikh Dawud bertemu dengan Sunan Gunung Jati, adapun silsilahnya sebagai berikut Syeikh Daud bin Syeikh Abdullah bin Syeikh Wan Idris (gelar Tok Wan Derasyid atau Syeikh Wan Senik) bin Tok Wan Abu Bakar bin Tok Kaya Pandak bin Andi (Faqih) Ali Datuk Maharajalela. Sampai kepada Faqih Ali Datuk Maharajalela, Selanjutnya Faqih Ali Datuk Maharajalela bin Mustafa Datu Jambu (Sultan Abdul Hamid Syah) bin Sultan Muzaffar Waliullah. Sultan Muzaffar ini adalah saudara kandung dari Syarif Hidayatullah (lebih terkenal dengan gelar Sunan Gunung Jati. Salah seorang di antara Wali Songo/ Sembilan yang menyebarkan Islam di Cerebon, Jawa Barat. Kalau ditarik keatas lagi, maka Sheikh Dawud adalah seorang cucu Rasulullah SAW [17].

Salah satu murid Syaikh Dawud yang masyhur adalah Syaikh Nawawi Al Banteni. Syaikh Namawi al-Bantani adalah ulama yang mempunyai multi talenta. Beliau adalah ulama asal Nusantara yang menjadi pengajar dan imam di Masjidil Haram yang mempunyai banyak karya tulis dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Beliau adalah ulama Nusantara abad 19 yang paling produktif dan karyanya tersebar ke belahan dunia islam, terlebih timur tengah dan Nusantara. Salah satu murid syaikh Nawawi yang terkenal dari jawa adalah KH. Hasyim Asy'ari

17 Muhammad abeliaun al fatahoni, Jurnal Pattani " *Sejarah Ulama Fathoni Thailand*"

dan KH. Ahmad Dahlan. Beliau berdua merupakan pendiri organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia[18]. Menurut *Babo* (kyai : bahasa jawa) kholi tradisi keagamaan yang ada di Thailand selatan banyak di ilhami dari Syaikh Daud Al Fathoni yang ber haluan Akhlussunah Wal Jama'ah lebih concern lagi ke Nahdlotul Ulama[19]. Jadi, perayaan mauled nabi, ziarah kubur, tahlilan, qunut, dan bersalam-salaman setelah sholat merupakan perkara yang dilakukan oleh warga disana.

Syekh Daud sangat mengagumi Imam Al-Ghazali. Dalam mukaddimah kitab terjemahan Minhaj al-'Abidin, dia menyebut Imam Ghazali sebagai Alim Rabbani dan Arif Shamadani ialah quthubul wujud yang memiliki kasyf dan syuhud dengan Hujjatul Islam. Sebagai pengagum Al-Ghazali, tentu pemikiran Syekh Daud mengikuti jejak tasawuf Al-Ghazali. Mendalami tasawuf bagi dia pun dimulai dengan syariat. Dia melestarikan harmonisasi antara syariat dan hakikat. Selain seorang ulama yang menjadi panutan masyarakat Pattani beliau juga sangat produktif dalam menulis kitab, yang mana kitab tersebut masih dikaji sampai saat ini, berikut diantara karya beliau :

1. Kifayatul Mubtadi fi Ushuli I'tiqadil Mursydin.
2. Risalatu Ta'alluqi bi Kalimatil Iman.
3. Hidayatul Muta'allim wa 'Umdatul Mu'allim.
4. Sullamul Mubtadi fi Ma'rifatil Muhtadi.
5. Furu'ul Masail wa Wushulul Washail .
6. Bughyatul Tullab
7. Munyatul Musolli

Syeikh Daud meninggal dunia pada tahun 1879 ketika berumur 159 tahun di Taif, dan dimakamkan di Taif juga berdekatan dengan kubur Abdullāh Ibn Abbas, sepupu Nabi Muhammad SAW. Namun kemudiannya jenazah beliau dipindahkan ke Mekah[20]. Dalam beberapa karyanya, beliau mengupas masalah-masalah keilmuan.

PENUTUP

Islam di Thailand mempunyai sejarah tersendiri yang bisa dibilang tragis dan berliku. Mulai dari abad ke-12 dimana Agama Islam menampakkan kakinya di kerajaan Pattani Darussalam dan kemudian menjadi mayoritas di wilayah tersebut. Proses masuknya Islam di

18 Amirul Ulum *"Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani"* Yogyakarta : Pustaka Ulama, 2015

19 Hasil wawancara dengan Baboh Kholi, pada 21 Oktober 2023

20 Anida Hassan (2013). *"Biografi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan Metodologi penulisan Kitab Furu' Al-Masail*" (PDF). Universiti Malaya. Dicapai pada 2 November 2021

Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakui sisi kerajaan Pattani Raya (atau lebih dikenal oleh penduduk muslim Thailand sebagai Pattani Darussalam). Tentunya masuknya Islam dibawa oleh ulama-ulama yang ahli dalam bidang agama dan secara keilmuan tersambung mulai dari Ulama Mekkah, Madinah dan ulama Nusantara, makanya tidak salah kalau tradisi keagamaan tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Apalagi sebagian ulama Thailand mencatatkan tinta emas dengan menulis karya monumental yang dibaca hamper diseluruh dunia.

Sebagai akhir tulisan ini, tentuanya masih banyak kekurangan baik dari segi penyajian data ataupun penyampaian kata dalam tulisan. Ini semua disebabkan oleh keterbasan saya sebagai pemula dalam menulis, Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan kritikan yang bersifat membangun. Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang mendukung suksesnya acara ini, semoga kampus tercinta kita ini dijadikan kampus yang *Barokahi.*

DAFTAR PUSTAKA

Amirul Ulum *"Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*" Yogyakarta : Pustaka Ulama, 2015

Anida Hassan (2013). *"Biografi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan Metodologi penulisan Kitab Furu' Al-Masail" (PDF)*. Universiti Malaya. Dicapai pada 2 November 2021

Muhammad abeliaun al fatahoni, Jurnal Pattani *" Sejarah Ulama Fathoni Thailand*"

Mal An Abdullah , *Syaikh Abdusshamad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015)

https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/20/02/07/q5c97s385-jejak-kajian-karya-syekh-abd-shamad-al-falimbani

Apipudin. (2008). *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "*Sejarah Perkembangan Islam di Thailand*",

Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*.

KH. Muhyiddin Abdusshomad "*Hujjah NU akidah-amaliah-tradisi*" Penerbit, Khalista Surabaya : Surabaya., 2008

https://www.nu.or.id/nasional/ulama-thailand-ungkap-hubungan-erat-islam-di-indonesia-dan-thailand-

Agus Sunyoto *"Atlas Wali Songo"*, Trans Pustaka dan LTN PBNU: Bandung, 2017

Wikipedia, "*Provinsi Patani*" 2017

Marzuki Abubakar, *Kitab Jawi dan Kontribusinya dalam Kajian Islam di Kepulauan Nusantara* (Aceh: Conference Proceedings – ARICIS, 2017)

Aliyun himam, Jurnal Kopis "*Islam Nusantara di Thailand ; Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan*", UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018

At-Thabari "*Jami'ul Bayan Fi Qiroati Sab'i* !! Baerut Mesir / jamiul bayan fi qiroatis sab'i

James P spradly, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta : tiara wacana, 1997)

http://setabasri01.blogspot.com/2012/05/Bentuk-Negara-Dan-Sistem-Pemerintahan_11.html